



Sejarah Perkembangan Seni Pada Bangunan Istana Lima Laras Abad Ke-19

Rahmadsyah Tanjung

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Corresponding Author: ✉ rahmatsyahtanjung3@gmail.com

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan seni yang digunakan pada bangunan seni kerajaan Istana Lima Laras di Desa Lima Laras Kecamatan. Tanjung Tiram, Kabupaten. Batu Bara. Permasalahan ini mencakup tentang Bagaimana Sejarah Berdirinya bangunan Istana Lima Laras, Bagaimana Bentuk dan Makna Seni Pada Bangunan Istana Lima Laras, Bagaimana Sejarah Perkembangan Seni Bangunan Istana Lima Laras. Permasalahan ini di teliti dengan penelitian kualitatif yang bersifat Deskriptif, serta menggunakan historis. Untuk memperoleh data yang dibutuhkan menggunakan metode wawancara, dan Dokumentasi Hasil dari Penelitian ini adalah Istana Lima Laras dibangun pada 1907, yaitu menerapkan perpaduan dari dua kultur budaya yaitu kultur Timur dan Barat. Istana Niat Lima Laras berusia di atas 100 tahun yang merupakan sebuah situs peninggalan sejarah masyarakat melayu pesisir, Istana Lima Laras ini berada di Dusun I, Desa Lima Laras, Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batubara Provinsi Sumatera Utara. Istana Lima Laras dibangun oleh raja Datok Muhammd Yudha yang bertahta pada tahun 1883 hingga 1919. Perkembangan seni Istana Lima Laras di bangun pada tahun 1907-1912 yang dimana masih menggunakan motif hewan ketika itu ditukar seperti gambar yang bermotif itik bertukar menjadi itik pulang petang, jerejak tangga dan jerejak anjung. seni ukir dan ornamen yang ada di Istana Lima Laras merupakan gambaran nilai, norma, hidup, keindahan, dan kehormatan. Selain itu terkait juga dengan nilai, keindahan, keharmonisan dapat tercermin dari pola, motif dan material ornamen merupakan bagian dari budaya dan alam masyarakat melayu Batu Bara. Dari segi ide dasar penciptaannya seni ornamen Melayu merupakan pengalaman dan pelajaran yang didapat dari alam maka bentuk seni ornamen melayu berasal dari bentuk tumbuh-tumbuhan, binatang, nama alam benda, geometris, maupun kombinasi motif.

Keywords

Perkembangan Seni, Bangunan Istana, Lima Laras, Abad ke 19

How to cite

(2022). Jurnal Ability, 3(1).

PENDAHULUAN

Kabupaten Batubara merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Asahan yang beribukota di Limapuluh. Perjuangan Pembentukan Kabupaten Batu Bara berawal dari keinginan masyarakat di wilayah eks Kewedanan Batu Bara untuk membentuk sebuah kabupaten Otonom. Upaya dimaksud sudah dirintis sejak tahun 1957, namun akibat dinamika politik nasional hingga akhir tahun 60-an

(1969) masyarakat Batu Bara kembali mengaspirasikan bergabungnya 5 (lima) kecamatan yang ada dalam sebuah kabupaten Batu Bara, maka dibentuklah Panitia Pembentukan Otonom Batu Bara (PPOB) yang di prakarsai oleh salah seorang tokoh masyarakat yang pernah menjadi anggota DPRD Asahan.

Masyarakat Batu Bara menilai bahwa terbentuknya Kabupaten Batu Bara adalah hasil perjuangan masyarakat. Sejak dicetuskannya kembali pada tahun 1999 usaha dan keinginan masyarakat Batu Bara ini di tolak oleh Pemerintah Kabupaten Asahan melalui Peraturan Daerah Nomor 6 Tahun 2001 tentang Program Pembangunan Daerah (PROPEDA) yang bertentangan dengan aspirasi masyarakat dan peraturan Pemerintah yang lebih tinggi.

Upaya rasional pola berfikir masyarakat melalui pendekatan persuasive, khususnya terhadap provokasi memisahkan diri dari wilayah kabupaten Asahan, serta sosialisasi kepada masyarakat bahwa sampai pada tahun 2005 tidak akan pernah ada yaitu apa yang disebut dengan pemekaran. Walaupun tidak direstui oleh Pemerintah Kabupaten Asahan, Masyarakat Batu Bara yang tergabung dalam Lembaga Swadaya Masyarakat Gerakan Masyarakat Menuju Kabupaten Batu Bara (LSM-GEMKARA) menginventarisir Sumber Daya Manusia yang berkompeten dan berasal dari putra asli daerah Batu Bara. Atas kesepakatan bersama, ditunjuklah OK ARYA

ZULKARNAIN,SH,MM, menjadi pemimpin organisasi sekaligus pelaksana perjuangan pemekaran. Usaha-usaha pendekatan persuasif kepada pemerinth provinsdi dan pemerintah pusat, dengan prinsip “ Surut Berpantang Batu Bara Harus Menjadi Kabupaten”, akhirnya kerja berat ini berhasil diselesaikan dengan hasil yang memuaskan. Kelompok yang terbesar di Batu bara ialah Suku Bangsa Melayu. Selain itu terdapat lagi Suku Bangsa Jawa, Minangkabau, Batak Toba, Mandailing, Banjar, Cina, dan lain-lain.

Batu Bara termasuk salah satu daerah yang memiliki banyak situs bersejarah yang dapat dijadikan objek arkeologi pariwisata. Salah satunya yaitu Istana Lima Laras yang merupakan salah satu peninggalan sejarah yang menjadi bukti kemegahan kerajaan Melayu pada masa itu. Istana Lima Laras juga yang menjadi pusat pemerintahan di Batu Bara. Cikal bakal dari Istana Lima Laras tidak terlepas dari Kesultanan Siak Sri Indrapura di Riau 1717M. Pada tahun 1717M. Raja kecil dari Siak mendirikan secara resmi pemerintahan suku di Batu Bara. Negeri Batu Bara terdiri dari 4 kedaduk an, mengepalai 4 suku dan 4 wilayah suku, yaitu Lima Laras, Pesisir, Tanah Datar,dan Lima Puluh. Oleh karena itu Batu Bara dikenal juga sebagai negeri Datuk Empat Suku. Keempat suku dan wilayah ini dipimpin oleh seorang Datuk, yang dikoordinir oleh seorang Bendahara dari Siak. Sampai saat ini masih ada peninggalan Kedadukan Batu Bara, yaitu Istana Niat Lima Laras milik Datuk

Lima Laras yang terletak di Tanjung Tiram, Batu Bara. Tidak ini saja, tidak jauh dari Istana Lima Laras terdapat makam yang dinamakan Makam Catur yang merupakan makam Raja Boga beserta keturunannya.

Di masyarakat Melayu Batu Bara, selain mengamalkan nilai-nilai agama Islam, mereka juga mengamalkan dalam praktik kehidupan sehari-hari berupa budaya Melayu yang merupakan adat serta kebiasaan yang diwariskan secara turun temurun. Akan tetapi ada beberapa tradisi dan kebudayaan Melayu yang secara sepintas mempunyai sisi negatif apabila dilihat dari sisi akidah Islam, atau agama Islam. Seperti adanya ritual atau jamu laut, kemudian upacara turun mandi, dapat dilakukan setelah anak berumur seminggu. Anak yang baru lahir ini ada yang menyebut bayi dan ada juga yang menyebut uping. Dalam upacara tersebut bayi dan ibunya memandikan bayi nya ke sungai oleh bidan. Ada berbagai bahan dari peralatan yang dipakai bidan dan ada juga memandikan ayam setelah ibu dan bayi nya selesai memandikan bayi nya. Ada pula yang menghayutkan patung, memasukkan lading ke dalam air dan, menanam keladi pada tepian dan masih banyak lainnya.

Kabupaten Batu Bara, adalah daerah yang terkenal dengan penduduk Melayunya, walaupun secara statistik jumlah Suku Melayu adalah suku ke-2 terbanyak setelah Suku Jawa (39,60 %), yakni 37,61 %. Akan tetapi, daerah ini dikenal sebagai kawasan Melayu. Karena suku lainnya adalah suku pendatang. Di masyarakat Melayu Batu Bara, selain mengamalkan nilai-nilai Agama Islam, mereka juga mengamalkan dalam praktik kehidupan sehari-hari berupa budaya Melayu yang merupakan adat serta kebiasaan yang diwariskan secara turun temurun. (Morna, Muhammad Yusuf. Dkk, 2010:15)

Istana Lima Laras adalah satu dari kedatukan yang ada di Negeri Batu Bara, raja pertamanya berasal dari daerah sekitar aliran sungai yang dimasa itu disebut Lareh atau Lima Batang Sungai Rantau dari Luhak Lima Puluh Kota Negeri Pagaruyung Minangkabau, berbatasan dengan Negeri Riau/Jambi. Nama penguasa pertama Negeri Lima Laras Batubara adalah Datuk (Cik) Ayung dan selanjutnya terdapat nama-nama dibawahnya seperti Datuk Masidin bergelar Datuk Paduka Sri Indera. Datuk Rumah bergelar Datuk Sri Asmara, Datuk Haji Amiruddin, Datuk Haji Jakfar bergelar Datuk Maharaja Sri Indra Pura dan Datuk Muhammad Yudha dengan gelar Datuk Sri Diraja.

Istana Lima Laras dibangun oleh Datuk Mad Yudha sri diraja 1907, Datuk Mad Yudha adalah datuk yang ke-11 istana Niat Limau Laras selesai dibangun pada tahun 1912. Tapi sebelumnya Datuk Mad Yudha dinobatkan sebagai Raja sebelumnya Datuk Mad Yudha adalah seorang saudagar dari Malaysia yang dibawah oleh Datuk Mad Yudha adalah rotan, bambu itulah kerja Datuk Mad Yudha bertahun tahun.

Berdirinya Istana ini karena ini dia adalah Kepala Suku di kampung ini. ia juga adalah camat di kampung ini. Dahulunya setiap Kepala Desa dinobatkan atau disebut dengan Oka (Kepala Suku). Tempat Istana Raja mulai dari Pertama sampai ke Tujuh berada di Kampung Raja atau Kampung Alay. Setelah itu Raja yang kedelapan pindah ke Kampung Pinang atau Simpang Sentang. Raja yang kesembilan berada di Kampung Pematang Dolik. Dan Raja yang kesepuluh berada di Titi Tunggal atau saat ini tengkolan kuburan panjang sentang. Raja yang kesembilan bernama H. Aminuddin dan Raja yang kesepuluh bernama Datuk H. Ja'far. Dan Raja yang kesebelas ialah Datuk Muhammad Yuda. Angraini, Wiwid, (2017:11)

Sering pula papan timbul diukir dengan ayat Quran dipasang paa pintu sebelah dalam menuju ke ruang tidur. Istana kadang mempunyai tiang tinggi dan ada juga yang berukir timbul, begitu juga susran dan tiang tangga. kebanyakan ukiran diilhami dari daun-daunan, bunga, tumnuh setempat atau bentuk imajinasi dari binatang, seperti itik burung dll. Bentuk manusia tidak dilakukan, sesuai denan larangan didalam agama islam. Kain tenunan Melayu dizaman dahulu kala mendapat bahan pewarna dari yan bisa diperoleh dari alam sekelilingnya dan kemudian diolah secara sederhana, seperti halnya dengan tumbuh-tumbuhan seperti kulit kayu, kunyit dll.

Kemudian berkembang setelah ada perdagangan impor dari negara dan bangsa lainnya. Seperti kata pepatah Melayu " Adat bersendi Hukum (syaq), syaq bersendu Kitabullah", maka ukiran Melayu itu pada umumnya bersifat foliage (rangkaihan daun dan bunga serta tumbuhan)

METODE PENELITIAN

Sesuai dengan judul penelitian diatas lokasi penelitian ini dilakukan di Kabupaten Asahan Provinsi Sumatera Utara, tepatnya terletak pada km 18 sebelah kiri jalan poros Medan menuju Kisaran Ibu Kota Kabupaten Asahan. Tepatnya pada Istana Niat Lima Laras terletak di Desa Lima Laras, Kecamatan Nibung Hangus, Penelitian ini dilakukan pada bulan agustus hingga september 2020. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian historis seperti berikut :

Heuristik (Pengumpulan data)

Heuristik ialah keahlian dalam mengumpulkan sumber-sumber. Penulisan pengumpulan sumber buku atau tulisan dan sumber lisan yang berkaitan dengan judul penelitian ini. Peneliti mengumpulkan sumber yang didapat dari berbagai literature, Buku, jurnal, skirpsi yang berkaiatan dengan judul. Peneliti mengumpulkan dari Perpustakaan.

Verifikasi (Kritik Sumber)

Metode ini dilakukan dengan kritik terhadap sumber yang didapat oleh peneliti Keabsahan sumber yang dilakukan dengan cara keritik bagian-bagian yang ada dalam sumber elemen yang ada untuk mengetahui asli atau tidak suatu sumber. Data sumber yang asli dapat dilihat melalui informan apakah langsung kepada pelaku sejarah atau keturunan, supaya tidak terjadi ke subjektif data yang didapat dengan cara Kritik estren.

Keabsahan tentang kebenaran sumber dapat dilakukan dengan melihat atau membandingkan satu sumber ke sumber yang lain, supaya terdapat ketetapan dalam mengambil sumber dalam judul penelitian penulisan.

Interpretasi

Setelah fakta untuk mengungkap dan membahas masalah yang diteliti cukup memadai , kemudian dilakukannya interpetasi ,yaitu penafsiran akan makna fakta dan hubungan antara satu fakta dengan fakta lain. Penafsiran tentang fakta harus dilandasi oleh sikap Obyektif. Kalau dalam hal tertentu bersikap subjektif.

Histeriografi

Dalam kegiatan akhir dari penelitian sejarah (metode sejarah) adalah merangkaikan fakta artinya secara Kronologis/diakronis dan sitematis, menjadi tulisan sejarah sebagai cerita. Kedua sifat uraian itu harus benar-benar terlihat, karena kedua hal ini merupakan bagian dari cirri-ciri Karya sejarah ilmiah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bangunan Istana Lima Laras



Gambar 1. Istana Lima Laras

(Foto, Rahmadsyah Tanjung, 20 Agustus 2020, 16:30)

Istana Lima Laraas Adalah salah satu peninggalan sejarah kerajaan di Batubara. Pembangunan Istana ini dengan biaya 150.000 Golden dan pengerjaannya didatangkan tenaga ahli dari Cina, saat melaksanakan pembangunan dipimpin langsung oleh Muhammad Yoeda beliau adalah Raja

Kerajaan Lima Laras ke XII. Istana Niat Lima Laras memiliki luas 102 x 98 meter dengan denah persegi panjang seperti pola penyusun sebuah kubus atau balok. Bangunan ini berlantai empat dengan luas 40 x 35 meter Menghadap ke timur yang di tandai dengan pintu masuk utama berada di sisi timur bangunan Istana Lima Laras mempunyai 4 anjungan yaitu barat, timur, utara dan selatan yang berarsitektur Melayu, terutama pada model atap dan kisi-kisinya, namun ada juga yang Beronamen china, pada Lantai pertamaterbuat dari beton dan yang dipergunakan untuk ruangan musyawarah.

Pada lantai II dan lantai III terdapat beberapa kamar dengan ukuran 6x5 meter. Secara keseluruhan istana ini memiliki 28 pintu dan 66 pasang jendela. Untuk menuju ke lantai II dan Lantai III mempunyai tangga berputar memiliki 27 anak tangga dari dalam menuju keatas.

Sejarah Istana Lima Laras

Istana Niat Lima Laras adalah salah satu Istana kerajaan Melayu pesisir yang berada di Kabupaten Batu Bara, provinsi Sumatra Utara. Istana Niat Lima Laras terletak di kawasan pemukiman/perkampungan nelayan yang dibangun berawal dari nazar atau niat seorang Datuk Matyoeda Sri Diraja (Raja Kerajaan Lima Laras XII) yang dikenal dengan nama Datuk Muhammad Yuda, putera tertua dari seorang Raja yaitu Datuk Haji Djafar gelar Raja Sri Indra (Raja Kerajaan Lima Laras XI).

Berawal dari larangan berdagang yang diterapkan oleh Pemerintahan Hindia Belanda terhadap para raja yang ditentang oleh Datuk Matyoeda. Datuk Matyoeda sendiri adalah Raja Kerajaan Lima Laras XII, yang bertahta pada tahun 1883 - 1919. Larangan Berdagang tanpa alasan yang jelas oleh pemerintah Hindia Belanda disinyalir akibat dari imbas monopoli perdagangan hasil bumi. Bila ada yang melanggar kebijakan tersebut maka armada beserta isinya akan ditarik paksa oleh pemerintah Hindia Belanda. Datuk Matyoeda sering berdagang hasil bumi (Kopra, Damar, dan Rotan) ke Malaka, Malaysia, Singapura, dan Thailand. Datuk Matyoeda sering berhadapan dengan pemerintah Hindia Belanda akibat dari kebijakan tersebut, sehingga timbul niat/nazar Datuk Matyoeda untuk membangun sebuah Istana apabila dapat berhasil dengan selamat. Dan ternyata Datuk Matyoeda dapat berlabuh di pelabuhan Tanjung Tiram dan juga memiliki untung besar dari berdagang hasil bumi.

Datuk Matyoeda bersama keluarga beserta unsur pemerintahannya mendiami lokasi istana sejak tahun 1883 (awal perencanaan pembangunan istana) hingga berdirinya istana pada tahun 1912. Pada 7 Juni 1919 Datuk Matyoeda Seri Diraja wafat yang sekaligus menandai berakhirnya masa kejayaannya. Setelah Datuk Matyoeda Seri Diraja wafat, maka yang

menggantikannya adalah Datuk Abdul Ghani keturunan raja ke- 12. Pada tahun 1923 Istana Niat Lima Laras mengalami kemunduran. Namun pada tahun 1942 tentara Jepang masuk Asahan dan menguasai istana, pada saat itu juga keluarga kerajaan beserta keturuannya harus terusir dari istana. Kekuasaan Jepang di Indonesia sejak Maret 1942 hingga 1945 mengakibatkan keadaan yang semakin carut-marut. Tiga hari setelah jatuhnya bom di Hiroshima, Soekarno memproklamkan kemerdekaan Indonesia. Di saat yang sama pula, diumumkanlah pemerintah Republik Indonesia dengan Soekarno sebagai Presiden dan Mohammad Hatta sebagai Wakilnya. Dengan demikian, dimulailah revolusi republik di seluruh wilayah Indonesia. Sebagian raja dan kesultanan dihabisi para kaum nasionalis dan bala tentara Jepang.

Perkembangan Seni Pada Istana Lima Laras

Seni dan budaya Melayu dapat menjadi salah satu bahagian dari industri pariwisata dan ekonomi kreatif bangsa Indonesia. Seni budaya Melayu ini dapat difungsikan dalam Dunia Kepariwisata, dalam konteks membangun perekonomian bangsa. Masyarakat Melayu yang dikenal sebagai masyarakat terbuka, inklusif, mengutamakan ramah tamah sangat tepat untuk menjadi garda depan masyarakat pariwisata dengan modal dasar sapta pesonanya. Berbagai peristiwa budaya dapat dijadikan kalender pariwisata baik di lingkup daerah, nasional, atau internasional.

Sejarah seni ukir di Tanah Melayu banyak terdapat dalam catatan-catatan sejarah yaitu dalam Sejarah Melayu di mana dikatakan seni ukiran Melayu tradisi telah ada sejak lebih 500 tahun dahulu. Pada ketika itu, orang-orang Melayu sudah memberi perhatian yang istimewa terhadap seni ukiran pada bangunan seperti istana dan rumah kediaman. Raja-raja Melayu pada zaman dahulu memainkan peranan penting dalam memperkembang dan menghidupkan suasana seni ukiran. Hingga kini peninggalan istana-istana lama memperlihatkan betapa indah dan uniknya ukiran-ukiran yang diterapkan pada istana-istana tersebut. Di Semenanjung Malaysia, kekayaan seni ukiran kayu orang Melayu paling ketara pada binaan rumah tradisional terutama di Kelantan, Melaka dan Negeri Sembilan.

Perkembangan seni Istana Lima Laras dimasa dua pemimpin yaitu Mad yudha dan Abdul Gani ialah satu gambaran dan mempunyai makna yang ada di kalangan masyarakat batu bara, serta memiliki unsur-unsur kesenian yang menjadi kebanggaan dan sekaligus menjadi identitas masyarakat tersebut. Perkembangan seni istana lima laras diungkapkan pada bagian seni yang dimana pada masa kerajaan para raja mempunyai tarekat ajaran agama islam,

selain itu para raja mencantumkan nasehat-nasehat islam dengan mengungkapkannya ke salah satu bagian corak seni.

Selain itu kearifan-kearifan dalam budaya melayu akan dapat menjadi daya dorong bagi masyarakat melayu, seperti tawakal yaitu menjaga hubungan secara hablum minallah dan hablum minannas, toleransi, integrasi, mencintai alam, pekerja keras, menyeimbangkan tujuan hidup baik dunia maupun akhirat, bersikap kritis dan rasional, terutama di bidang keilmuan, menjaga harmoni.

Penerapan Warna Ornamen Melayu Pada Bangunan Di Istana Lima Laras

Warna ornamen pada bangunan bernuansa Melayu di Batu Bara menggunakan tiga warna pokok yaitu :

1. Merah, dimana pada warna ini melambangkan kepahlawan dan keberanian, taat dan setia. daKlam hal ini dapat ditunjukkan bagi kepemimpinan dalam suatu kerajaan melayu.
2. Kuning, pada umumnya sering digunakan sebagai warna ornamen Melayu. Warna kuning ornamen Melayu pada bangunan Istana Lima Laras, Mesjid maupun rumah penduduk di Batu Bara ini melambangkan kemegahan dan kesuburan dan kemakmuran dalam hidup.
3. Hijau, Warna ini pada umumnya sering digunakan pada latar ornamen. Warna hijau melambangkan warna identik agama Islam. Sehingga warna hijau selalu digunakan pada bangunan bernuansa Islam. seperti warna yang ada di Istana Lima Laras.
4. Putih, Warna ini melambangkan kesucian, dalam menjalankan tugas sangat dibutuhkan kejujuran dan agar terhindar dari kekerasan.
5. Keemasan, lambang kejayaan dan kemegahan. Warna ini dahulu di pakai oleh raja yang sedang berkuasa
6. Coklat, mempunyai makna melambangkan penghulu istana dan bangsawan dan merupakan lamnbang ketaatan dan kepatuhan terhadap tugas serta amanah yang diberikan oleh raja.

KESIMPULAN

Istana lima laras dibangun oleh Datok Madyudha dari tahun 1907-1912. Berawal dari larangan berdagang yang diterapkan oleh Pemerintahan Hindia Belanda terhadap para raja yang ditentang oleh Datuk Matyoeda. Datuk Matyoeda sendiri adalah Raja Kerajaan Lima Laras XII, yang bertahta pada tahun 1883 - 1919. Larangan Berdagang tanpa alasan yang jelas oleh pemerintah Hindia Belanda disinyalir akibat dari imbas monopoli perdagangan hasil

bumi. Datuk Matyoeda bersama keluarga beserta unsur pemerintahannya mendiami lokasi istana sejak tahun 1883 (awal perencanaan pembangunan istana) hingga berdirinya istana pada tahun 1912. 7 Juni 1919 Datuk Matyoeda Seri Diraja wafat yang sekaligus menandai berakhirnya masa kejayaannya. Setelah Datuk Matyoeda Seri Diraja wafat, maka yang menggantikannya adalah Datuk Abdul Ghani keturunan raja ke- 12.

Kesimpulannya adalah seni ukir dan ornamen yang ada di Istana Lima Laras merupakan gambaran nilai, norma, hidup, keindahan, dan kehormatan. Selain itu terkait juga dengan nilai, keindahan, keharmonisan dapat tercermin dari pola, motif dan material ornamen merupakan bagian dari budaya dan alam masyarakat melayu Batu Bara. dari segi ide dasar penciptaannya seni ornamen Melayu merupakan pengalaman dan pelajaran yang didapat dari alam maka bentuk seni ornamen melayu berasal dari bentuk tumbuh-tumbuhan, binatang, nama alam benda, geometris, maupun kombinasi motif. Disamping itu adanya kreatifitas masyarakat melayu Batu bara maupun melahirkan seni ornamen yang menandung muatan estetis dan etis yang sarat akan nilai-nilai tradisi yang berlaku dalam masyarakat sekaligus produk sosialnya. pada akhirnya seni ornamen melayu sebaai manifestasi nilai-nilai tradisi yang sesuai dengan filsafat hidup yang tak terlepas dari alam lingkungannya.

Pada tahun 1907-1912. Pada masa kerajaan Mad Yudha terdapat beberapa seni yang mendatangkan tenaga ahli dari beberapa negara seperti Cina, dan Malaysia, perkembangan seni ini terdapat dibagian Istana Lima Laras yang menggunakan motif hewan ketika itu ditukar secara berangsur-angsur, seperti gambar yang bermotif itik bertukar menjadi itik pulang petang, jerejak tangga, dan jerejak anjung.

Pada tahun 1920-1923, adanya penambahan seni setelah masa Mad Yudha yaitu seni yang terdapat pada kain tenun songket, dan tepak sirih sebelumnya pada masa Mad Yudha sudah memiliki motif kain tenun songket, dan tepak sirih tetapi masih menggunakan motif: pucuk betikam, pucuk perak, pucuk pandan, dan pucuk caul. Setelah wafatnya Mad yudha maka adanya penambahan seni pada masa Masa Datuk Abdul Gani yang memiliki penambahan motif pada kain songket dan tepak sirih tersebut dengan bentuk jenis motif seperti: bunga tanjung, bunga, pucuk parang, tampuk manggis, cempaka, bunga tabur, tolak bermukim (gabungan ari berbagai motif bunga), dan lain-lain.

REFERENCES

- Angraini, Wiwid, 2017, *Istana Lima Laras*, Medan.
- Basarshah, Lukman. (2007). *Motif dan Ornamen Melayu*. Medan: Yayasan Kesultanan Serdang.
- Budiwiwaramulja Dwi, (2004), *Golden Section pada Ragam Hias Melayu*, Jurnal Seni Rupa FBS UNIMED Vol. 1 No. 1 Juni.
- Dethan Rifaldy, Aditya, Setiawan Andereas Pandu ,(2014), *Studi Bentuk Dan Fungsi Ruang Pada Istana Raja (Sonaf) Di Desa Oelolok Kecamatan Insana Kabupaten Kefamenanu–Nusa Tenggara Timur*, Vol: 2. No. 2.
- Disbudparpora Batu Bara, (2010), *Data Situs dan Benda Cagar Budaya Kabupaten Batu Bara*.
- Felix John, (2012), *Pengertian Seni Sebagian Pengantar Kuliah Sejarah Seni Rupa*, Vol :3. No.2.
- Karyam, Umar, (1981), *Seni Tradisi Masyarakat*, Sinar Harapan.
- Khafid, M. (2015), *Sumber Data Primer Dan Sumber Data Skunder*. Jurnal Pasca Sarjana, UIN Malang, Vol : 2.
- Morna, Muhammad Yusuf. Dkk, 2010, *Sejarah Batu Bara Dari Masa Ke Masa*, Batu Bara: Penerbit Perpustakaan, Arsip, dan Dokumentasi Kabupaten Batu Bara.
- Muhammad Ramadhan Syukri, (2017), *Pola Komunikasi Datuk Mad Yudhadalam mengembangkan Islam di Kerajaan Lima Laras Tahun 1883-1919 Masehi*, Vol :1. No. 2
- Poerwaningtias Intana, K. Suwanto Nindya (2018), *Ayo Mengenal Istana Kerajaa Di Indonesia*, Jakarta Timur.
- Sachari, Agus, 2007, *Budaya Visual Indonesia*, Jakarta : Erlangga.
- Simanjuntak, Antonium Bungaran, Dkk, 2017, *Sejarah Parawiasta Menuju Perkembangan Parawisata Indonesia*, Jakarta: Yayasan Pustaka OborIndonesia.
- Sinar, T. Lukman, (1989), *Bangun dan Runtuhnya Kerajaan Melayu Di SumatraTimur*, Depdikbud. Medan.
- Sumanto. 2006. *Pengembangan Kreatifitas Seni Rupa Anak Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan, R&D*. Bandung: Alfabeta
- Syauqi Ahmad, Kastalani Ahmad, Dhaha Ansari, dkk, (2016), *Sejarah Peradaban Islam*, Yokyakarta : Aswaja Pressindo.